

# Christanto

judul *Seni Rupa Perkara Tanah* itu.

Dalam *1001 Manusia Tanah*, perupa yang salah satu karyanya di beli dan menjadi koleksi Queensland Art Gallery ini, rupanya (mungkin tidak disengaja) agak sedikit melonggarkan ruang gerak interpretasi kita. Meski toh sebenarnya area berpijak dalam proses kreatifnya tetap sama.

"Karya-karya saya lahir atas dorongan kegelisahan, yang kemudian sengaja saya kelola. Kegelisahan



## Seni Rupa yang Memberi Kesaksian

**D**ADANG Christanto dikenal sebagai perupa yang menggunakan medium seni instalasi dalam berekspresi. Karyanya banyak bermuatan non estetik yang menyentuh persoalan sosial politik. Karya instalasi Dadang yang dikoleksi oleh Fokuoka Art Museum, "Golf" dan "Birokrasi" adalah dua diantaranya yang cukup menonjol dan menunjuk kecenderungan itu.

Wawancara berikut ini mungkin dapat lebih mengenali siapa dan bagaimana Dadang Christanto dan konsep keseniannya.

### Apa arti kesenian bagi Anda?

Kesenian, secara filosofis merupakan sesuatu yang terus berproses dalam memberi pemaknaan hidup diri saya. Karenanya, seringkali terjadi situasi dalam diri saya, sesuatu daya yang selalu ingin saya curahkan. Mungkin daya itu bisa disebut kreativitas. Hal yang terus saja berulang dan tak pernah merasa selesai.

Seni merupakan kepentingan individu, juga kepentingan sosial bagi saya. Sebagai kepentingan individu, saya merasa bisa mengaktualisasikan diri dari apa yang saya pikirkan dan apa yang saya rasakan. Tentu saja dalam setiap karya saya tak semata-mata menjadi sangat individual, karena harus ada aspek sosialnya juga.

### Lalu apa dan dimana aspek sosialnya?

Bisa macam-macam fungsi kesenian bagi masyarakat. Bisa berfungsi dari aspek estetik (keindahan), fungsi pendidikan, yang berupa merangsang kesadaran baru bagi masyarakat, juga bisa fungsi sebagai kontrol sosial.

**Ketika seni tak cuma punya aspek estetika saja, tapi juga punya muatan non estetik, bagaimana Anda mengatasi keduanya?**

Ini memang masalah isi dan bentuk. Isi lebih kepada apa yang dikehendaki, dan bentuk lebih pada wujud akhirnya. Memang sebagai seniman saya sering merasa agak kesulitan. Kalau saya terlalu bermain dengan isi maka aspek estetikanya akan kabur, sehingga yang ada hanya berupa pamflet atau propaganda. Ini selalu akan dijumpai. Jadi, bagi saya, seorang seniman harus memiliki kemampuan teknis dengan kemampuan intelektual yang seimbang.

**Karya Anda selalu bermuatan masalah sosial. Mengapa?**

Hal semacam ini tak bisa dihindari,

mata dilakukan oleh karya seni, tapi setidaknya karya seni punya kontribusi dalam memberikan penyadaran bagi masyarakat.

**Dalam mengekspresikan gagasan, Anda banyak menggunakan medium instalasi?**

Ya. Karena saya sering merasakan adanya keterbatasan dalam mengkomunikasikan gagasan saya, jika hanya dengan satu medium saja. Tapi sebenarnya yang penting bagi saya adalah ide. Lalu bagaimana ide itu dikomunikasikan. Sebab *toh* tidak semua ide bisa dengan tepat dikomunikasikan lewat medium instalasi.

Tapi yang jelas, unsur bermain dalam medium instalasi, bagi saya sangat luas dan menyenangkan. Dengan kata lain, medium yang baru bagi saya ini memberikan kemungkinan eksplorasi elemen estetik yang tak terbatas.

**Dalam proses kreatif Anda, mana yang lebih dulu muncul? Apakah fenomena estetika atau fenomena non estetika?**

Dalam proses penciptaan biasanya saya lebih dirangsang oleh fenomena non estetika yang lebih dulu. Peristiwa-peristiwa riil yang terjadi di sekitar saya, atau yang saya tangkap lewat media massa biasanya lebih dulu mendorong saya untuk mencipta. Barulah kemudian saya memikirkan bentuk ungkanya atau elemen estetikanya.

**Tapi untuk karya Anda yang di Ancol justru berangkat dari keterpesonaan terhadap fenomena estetika?**

Untuk karya di Ancol ini saya memang berangkat dari ketakjuban saya pada fenomena estetika. Bermula ketika saya diminta melakukan sesuatu di Ancol.



Selama tiga hari saya berputar-putar di pantai mengamati dan memikirkan "sesuatu" yang cocok untuk kawasan itu. Waktu itu gagasan yang datang mengalir begitu saja. Kebetulan saya baru saja memamerkan karya dari bahan terakota. Saya membayangkan seandainya keramik saya ada di air, tentu akan punya nuansa yang lain. Ini tentu akan menakjubkan dan indah.

Kemudian saya memutuskan untuk menempatkan 500 pasang laki-laki-perempuan dicetak dalam posisi yang sama dan berukuran besar, yang kemudian akan saya tenggelamkan setengah badan. Dan karena persoalan teknis, akhirnya diputuskan pula untuk meng-

benda artifisial dibandingkan lainnya," katanya beralasan. Sementara perkiraan biaya pengerjaan karyanya sebesar 300 juta rupiah, juga telah disanggupi pihak Ancol. Maka proyek pun segera dikerjakannya sekitar Oktober tahun lalu.

Perupa yang sejak dimasa sekolahnya — Sekolah Menengah Seni Rupa Indonesia, Yogyakarta — aktif melakukan serangkaian kegiatan seni rupa eksperimental ini, sering kali

yang selalu bertumpu karena memandang kenyataan dan harapan masyarakat (termasuk diri saya) sering kali bertentangan," katanya pada suatu hari. Adanya ketidakadilan, dehumanisasi, pelanggaran hak-hak dasar manusia atas nama pembangunan, yang sering ia amati, dan rasakan dalam kehidupan bermasyarakat sangat mengganggu dan menggelisahkannya.

Pada karya terakhirnya di pantai